

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia bisnis di era globalisasi pada saat ini begitu pesat. Berbagai macam perusahaan tumbuh dan berkembang di masing-masing bidang usaha yang mereka jalani. Dengan banyaknya perusahaan yang tumbuh dan berkembang menyebabkan persaingan di dunia usaha atau bisnis menjadi semakin ketat. Di Indonesia sendiri, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat 26,7 juta perusahaan di tahun 2016. Angka ini meningkat dibanding hasil Sensus Ekonomi tahun 2006 yang berjumlah 22,7 juta perusahaan. Artinya, ada 3,98 juta perusahaan baru dalam 10 tahun terakhir (Agustinus, 2017). Jika dilihat dari sektor manufaktur, menurut data yang diperoleh dari situs resmi pemerintah dalam laman [bps.go.id](http://bps.go.id), jumlah perusahaan secara berurutan-turut dari tahun 2012 sampai dengan 2016 adalah 23.592, 23.698, 24.529, 26.322, 35.163. Angka tersebut mengindikasikan bahwa jumlah perusahaan meningkat signifikan per tahunnya.

Dalam rangka menghadapi persaingan yang semakin ketat maka perusahaan harus memiliki rencana strategis untuk bertahan (Khoirunnisa, 2014). Rencana strategis yang dapat diterapkan pada perusahaan adalah dengan menciptakan inovasi baru yang tidak dimiliki oleh pesaing, mengetahui kelemahan pesaing dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada serta mampu meningkatkan dan mempertahankan citra dari perusahaan. Untuk dapat mewujudkan rencana tersebut, maka perusahaan harus membuat keputusan pendanaan dengan baik.

Secara umum terdapat dua bentuk sumber pendanaan perusahaan, yaitu sumber pendanaan internal dan sumber pendanaan eksternal (Masyuroh, 2018). Sumber pendanaan internal berasal dari pemilik usaha sendiri yang disebut sebagai modal sendiri (Putriani, 2013). Menurut Sundjaja, et., al (2007: 324) dalam Sari (2009) modal sendiri adalah dana jangka panjang perusahaan yang disediakan oleh pemilik perusahaan (pemegang saham), yang terdiri dari berbagai jenis saham (saham preferen dan saham biasa) serta laba ditahan. Kelebihan menggunakan modal sendiri ialah kebutuhan dana tersedia dengan cepat dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar dikarenakan tidak adanya beban bunga pinjaman. Kelemahan menggunakan modal sendiri yaitu jumlah dana yang terbatas (Andriani, 2009).

Sedangkan sumber pendanaan eksternal ialah sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, seperti didapat dari para kreditur yang dengan kata lain dianggap sebagai hutang (Abubakar, et al., 2020). Hutang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya dan pihak perusahaan wajib membayar kembali atau wajib memenuhi tagihan eksternal tersebut.

Menurut Pertiwi (2014), hutang mempunyai dua keuntungan, pertama bunga yang dibayarkan dapat dipotong untuk tujuan pajak, sehingga menurunkan biaya efektif dari hutang. Kedua, pemegang hutang (debtholder) mendapat pengembalian yang tetap, sehingga pemegang saham (stockholder) tidak perlu mengambil bagian laba mereka ketika perusahaan dalam kondisi prima. Namun hutang juga mempunyai beberapa kelemahan. Pertama, semakin tinggi rasio hutang semakin tinggi pula risiko

perusahaan, sehingga suku bunganya mungkin akan lebih tinggi. Kedua, apabila sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan laba operasi tidak mencukupi untuk menutup beban bunga, maka pemegang sahamnya harus menutup kekurangan tersebut dan perusahaan akan bangkrut jika mereka tidak sanggup.

Irvan (2017) menyebutkan bahwa hutang menurut jangka waktunya terdiri dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Hutang jangka pendek adalah hutang yang diharapkan akan dilunasi dalam jangka waktu satu tahun dengan menggunakan sumber-sumber aktiva lancar atau dengan menimbulkan hutang jangka pendek yang baru. Hutang jangka pendek seperti hutang dagang, hutang wesel, biaya yang masih harus dibayar, hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo, dan pendapatan diterima dimuka. Sedangkan hutang jangka panjang merupakan hutang yang tempo pembayarannya lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca dan sumber-sumber yang digunakan untuk melunasi hutang tersebut bukan dari kelompok aktiva. Hutang jangka panjang seperti hutang hipotek dan hutang obligasi.

Kebijakan hutang terkait dengan *pecking order theory*. Menurut Myers dan Majluf (2004) dalam Irawan (2018) secara singkat *pecking order theory* menyatakan bahwa perusahaan menyukai *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan laba ditahan), apabila pendanaan dari luar (*eksternal financing*) diperlukan maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi seperti obligasi konversi, apabila masih belum mencukupi, saham baru diterbitkan.

Menurut Pradhana, et al (2014) keputusan tentang penggunaan hutang digunakan dengan tujuan untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan selain untuk memaksimalkan profit. Tujuan tersebut juga sama dengan tujuan pada perusahaan yang ada pada sektor industri barang konsumsi di Indonesia. Sektor industri barang konsumsi berisi perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang menjadi konsumsi publik sehari-hari. Contohnya makanan, minuman, kosmetik, peralatan rumah tangga, dan lain-lain. Perusahaan sektor industri barang konsumsi memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan juga menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan ekonomi nasional (Yulindasari, 2021). Menurut Sapitri (2018), banyaknya perusahaan makanan dan minuman saat ini membuat perusahaan bersaing dalam meningkatkan labanya agar tetap eksistensi dibidang yang mereka jalani tersebut. Sehingga perusahaan memerlukan sumber pendanaan yang besar dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Dalam menetapkan kebijakan hutang sebagai sumber pendanaan, manajemen perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang tersebut. Menurut Sari (2015) terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi acuan bagi pihak manajemen dalam menentukan kebijakan yang harus diambil perusahaannya yaitu likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Likuiditas adalah gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi berarti perusahaan tersebut mampu mengembalikan hutang-hutangnya. Hal ini memberikan kepercayaan terhadap kreditur untuk memberikan pinjaman (Firdayanti,

2017). Hasil penelitian Mulianti (2010) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan, likuiditas terbukti berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan hutang. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya likuiditas tidak mempengaruhi perusahaan untuk meningkatkan hutangnya. Berbeda dengan penelitian Sapitri (2018), ia menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Hal ini menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi akan menurunkan kebijakan hutang perusahaan.

Selain likuiditas, profitabilitas juga merupakan faktor yang dipertimbangkan oleh perusahaan dalam menentukan kebijakan hutang. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya menggunakan hutang dalam jumlah yang relative sedikit (Fernando, 2017). Hal ini sesuai dengan *pecking order theory* yang menetapkan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, hutang, dan penerbitan saham sebagai pilihan terakhir (Andina, 2013). Penelitian Estuti, et al (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Sedangkan penelitian Sinaga (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negative terhadap kebijakan hutang.

Faktor lain yang juga dapat dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan hutang adalah ukuran perusahaan. Menurut Syadeli (2013), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya aset suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih.. Fauzi (2017) menyebutkan bahwa perusahaan

besar memiliki aset yang besar pula, maka pemberi hutang ataupun kreditur akan merasa mudah dalam memperoleh jaminan. Penelitian Kristina, et al (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi kebijakan hutang. Namun berbeda dengan penelitian Purba (2011) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, masih ditemukan adanya hasil penelitian yang tidak konsisten dari setiap variable yang diuji. Perusahaan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2015-2019. Alasan dipilihnya sektor industri barang konsumsi sebagai sampel pada penelitian ini adalah karena perusahaan pada sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor usaha yang akan terus mengalami pertumbuhan sehingga besar kemungkinan beberapa perusahaan sektor industri barang konsumsi melakukan kebijakan hutang untuk mendanai perusahaannya.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dilakukan untuk meneliti kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan dengan judul **“PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2015-2019”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menguji variabel yang memengaruhi kebijakan hutang. Oleh karena itu rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Atas dasar perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan dicapai dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan berdampak pada pengembangan ilmu. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna baik teoritis maupun empiris kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian mengenai pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan memberikan pertimbangan bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan hutang dan dalam mengelola hutang mereka sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

- b. Bagi Investor

Sebagai salah satu informasi yang dapat membantu investor dalam memilih perusahaan ketika akan melakukan investasi. Selain itu diharapkan

dapat memberikan pertimbangan dalam menilai kinerja perusahaan melalui struktur modalnya sehingga dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberi pengetahuan tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

d. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi penelitian terhadap analisis Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Hutang.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dan penyusunan skripsi ini dibagi atas 5 (lima) bab, masing-masing bab terdiri atas sub bab sesuai dengan kebutuhan pembahasan. Secara garis besarnya, masing-masing bab akan membahas hal sebagai berikut :

## **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematikan penulisan.

## **BAB II      LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan landasan teori berisikan dasar teoritis, penelitian sebelumnya yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisi, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

## **BAB III     METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, populasi, sampel, data dan metode pengumpulan data, identifikasi dan pengukuran variabel- variabel penelitian, serta metode analisis data.

## **BAB IV     HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang hasil pengujian penelitian yang telah dilakukan, sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan.

## **BAB V      PENUTUP**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk peneliti selanjutnya.

